



## Penerapan Program Tahfidzul Qur'an dan Implikasi pada Akhlak Siswa di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru

Fauziyyah

Institut Agama Islam Persis Bandung  
[fauziyyahbintihandri@gmail.com](mailto:fauziyyahbintihandri@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.583>

Submitted: (2025-12-03) | Revised: (2026-01-29) | Accepted: (2026-01-29) | Online Published: (2026-01-30)

### **Abstract**

This study aims to describe the implementation of the tahfidzul Qur'an program and analyze its implications for the moral character of female students at Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru. This research is grounded in the theory of character education based on religious values and the internalization of Qur'anic values in shaping students' morality. The study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, involving key informants consisting of the pesantren head, the head of the tahfidz program, and halaqah supervisors. The findings indicate that the tahfidzul Qur'an program is implemented systematically through tahsin preparation, halaqah-based memorization, muroja'ah, munaqasyah, and regular evaluation. The implementation of the program has positive implications for the development of students' moral character, including discipline in worship, personal responsibility, social attitudes, and proper conduct toward parents, teachers, and peers. Therefore, a structured and sustainable tahfidzul Qur'an program contributes significantly to the formation of Qur'anic character among female students in the pesantren environment.

**Keywords:** tahfidzul Qur'an, students' moral character, pesantren, Islamic education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan program tahfidzul Qur'an serta menganalisis implikasinya terhadap akhlak santriwati di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru. Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter berbasis nilai religius dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembentukan akhlak peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan utama kepala pesantren, kepala bagian tahfidz, dan musyriqah halaqah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidzul Qur'an diterapkan secara sistematis melalui tahapan tahsin, halaqah tahfidz, muroja'ah, munaqasyah, serta evaluasi berkala. Penerapan program tersebut berimplikasi positif terhadap pembentukan akhlak santriwati, baik dalam aspek kedisiplinan ibadah, tanggung jawab pribadi, sikap sosial, maupun adab terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Dengan demikian, program tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan berkontribusi dalam membentuk akhlak Qur'ani santriwati di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** tahfidzul Qur'an, akhlak siswa, pesantren, pendidikan Islam

## Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Akhlak menempati posisi fundamental dalam pendidikan Islam karena menjadi indikator utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai moral dan etika tercermin dalam perilaku individu dan sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang bersifat universal. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Al-Qur'an dipandang strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam seperti pondok pesantren (Zubaedi, 2013).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan pengajaran ilmu agama dengan pembinaan akhlak melalui sistem pendidikan berasrama. Pola pendidikan pesantren menekankan pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, kedisiplinan, serta budaya religius yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari santri. Salah satu program unggulan yang banyak dikembangkan oleh pondok pesantren adalah program tahfidzul Qur'an. Program ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tetapi juga diharapkan mampu membentuk kepribadian Qur'ani yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta perilaku sosial yang berakhlak mulia (Siregar, 2021; Sobry, 2021).

Secara teoretis, pendidikan karakter berbasis nilai religius menegaskan bahwa proses internalisasi nilai moral berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman nilai (kognitif), penghayatan nilai (afektif), dan pengamalan nilai (psikomotorik) dalam kehidupan nyata. Model ini banyak digunakan dalam kajian pendidikan karakter dan menjadi fondasi dalam membentuk individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Lailatus Shoimah et al., 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, proses internalisasi nilai tersebut diperkuat melalui pembiasaan ibadah, interaksi edukatif antara pendidik dan santri, serta lingkungan pesantren yang kondusif terhadap pengamalan nilai-nilai Qur'ani (Hanafi et al., 2019). Dengan demikian, program tahfidzul Qur'an secara ideal tidak hanya berhenti pada aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan sikap dan akhlak santri.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi program tahfidzul Qur'an belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap pembentukan akhlak santri. Beberapa penelitian menemukan adanya kesenjangan antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan perilaku keseharian santri, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya adab terhadap guru, serta belum optimalnya pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi sosial (Siregar, 2021; Sobry, 2021). Temuan ini mengindikasikan

bahwa keberhasilan program tahfidzul Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola penerapan program, strategi pembinaan akhlak, peran pendidik, serta kultur pesantren yang melingkupinya.

Meskipun kajian mengenai tahfidzul Qur'an dan pembentukan akhlak telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan menekankan pada hasil atau capaian hafalan semata. Kajian yang mengulas secara mendalam proses penerapan program tahfidzul Qur'an serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak santri dalam konteks pesantren tertentu, terutama pesantren yang berada di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial yang heterogen, masih relatif terbatas. Padahal, perbedaan konteks sosial, budaya, dan manajemen pesantren berpotensi memengaruhi efektivitas program tahfidz dalam membentuk akhlak santri.

Dalam perspektif penelitian kualitatif, fenomena tersebut perlu dipahami secara komprehensif melalui penggalian pengalaman, pandangan, dan praktik para pelaku pendidikan di pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika penerapan program tahfidzul Qur'an, proses pembinaan akhlak santri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam konteks alamiah pesantren (Ulfatin, 2022). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji hubungan antara hafalan Al-Qur'an dan pembentukan akhlak santri secara holistik dan kontekstual.

Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru merupakan salah satu pesantren yang menjadikan program tahfidzul Qur'an sebagai program inti dalam sistem pendidikannya. Pesantren ini berada dalam konteks masyarakat perkotaan dengan latar belakang santri yang beragam, sehingga menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pembinaan akhlak. Meskipun program tahfidzul Qur'an telah dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis, realitas empiris menunjukkan adanya variasi perilaku santri dalam aspek kedisiplinan, interaksi sosial, dan adab keseharian. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana penerapan program tahfidzul Qur'an dilaksanakan serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan akhlak santri di pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan program tahfidzul Qur'an serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait penguatan peran program tahfidzul Qur'an dalam pembinaan akhlak santri, serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi praktis bagi pengelola pondok pesantren.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru, sebuah lembaga pendidikan Islam swasta di bawah naungan Yayasan Hayatuddiyar Al-Islami yang berlokasi di Jalan Dahlia, Kelurahan Tobek Gadang, Kecamatan Binawidya, Kota

Pekanbaru, Provinsi Riau. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penekanan pada program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang berlangsung secara alamiah dalam konteks pesantren. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, tindakan, dan dokumen dari sejumlah informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan fokus peneliti (Moleong, 2014; Creswell & Poth, 2016).

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz Al-Qur'an serta implikasinya terhadap akhlak siswa. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas tahfidz dan perilaku keseharian siswa di lingkungan pesantren. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung, seperti jadwal tahfidz, buku laporan hafalan, dan aturan pesantren (Moleong, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang meliputi kepala sekolah, kepala bagian tahfidz, dan musyrifah halaqah. Data sekunder berasal dari dokumen resmi pesantren yang berkaitan dengan program tahfidz Al-Qur'an.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan guna memperoleh gambaran yang utuh dan konsisten mengenai pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an (Moleong, 2014).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti meminta izin resmi kepada pihak pesantren. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan secara sadar (*informed consent*). Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan serta menggunakan data penelitian semata-mata untuk kepentingan akademik (Creswell & Poth, 2016).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk

memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Rijali, 2018).

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru merupakan salah satu pondok pesantren putri di Kota Pekanbaru yang memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang terstruktur dan sistematis serta prestasi yang cukup baik di bidang tahfidz. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini relevan dengan fokus dan tujuan penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru

Program tahfidzul Qur'an merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan dimensi spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan pesantren, tahfidzul Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga sebagai proses pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, pelaksanaan program tahfidz idealnya dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan agar mampu memberikan dampak yang optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku peserta didik (Sobry, 2021).

Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren putri menjadikan program tahfidzul Qur'an sebagai salah satu program unggulan dalam pembinaan santriyati. Program ini diarahkan untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki kemampuan hafalan yang baik dan mutqin, tetapi juga berkepribadian Qur'ani serta berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan tahfidz Al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan pembinaan karakter melalui proses pembiasaan, keteladanan pendidik, dan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari santri (Siregar, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru dilaksanakan secara terencana dan berjenjang, meliputi tahap persiapan bacaan melalui tahsin, pembelajaran tahfidz dengan sistem halaqah, penetapan target hafalan yang adaptif, serta evaluasi melalui program munaqasyah dan setoran hafalan. Adapun deskripsi masing-masing program tahfidzul Qur'an di pesantren ini diuraikan sebagai berikut.

### Program Tahsin sebagai Persiapan Tahfidzul Qur'an

Program tahsin Al-Qur'an berfungsi sebagai tahap awal sebelum santriyati mengikuti program tahfidz. Tahsin bertujuan untuk memperbaiki dan menstandarkan kualitas bacaan

Al-Qur'an santri sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar, sehingga kesalahan bacaan tidak terbawa ke dalam hafalan (Siregar, 2021; Sobry, 2021). Secara empiris, hasil wawancara dengan musyriyah halaqah menunjukkan bahwa santriwati yang belum memiliki bacaan yang baik cenderung mengalami kesulitan dalam memperbaiki hafalan yang telah keliru.

Program tahsin ini dilaksanakan pada jam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi santriwati kelas VII, VIII, IX, dan X. Adapun santriwati kelas XI dan XII yang masih memerlukan perbaikan bacaan akan mendapatkan bimbingan khusus di luar jam KBM oleh musyriyah halaqah. Buku ajar yang digunakan sebagai rujukan dalam program tahsin di pesantren ini antara lain *Tajwid Musawwar* karya Syaikh Aiman Rusydi serta terjemahan kitab *Taysir fi Ahkami Tajwid* karya Dr. Yahya Abdul Razzaq Al-Ghuthani.

## 2. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan Sistem Halaqah

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru dilaksanakan dengan sistem halaqah, yaitu santriwati dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh seorang musyriyah halaqah. Halaqah dipahami sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan kedekatan interaksi antara pembimbing dan santri, sehingga memudahkan proses pemantauan dan pembinaan hafalan (Nashrulloh et al., 2023).

Di pesantren ini terdapat lima halaqah, masing-masing terdiri atas sekitar 15 santriwati yang dibimbing oleh satu orang musyriyah. Pembagian halaqah tidak didasarkan pada jenjang kelas formal, melainkan pada kemampuan hafalan santriwati. Kepala Bagian Tahfiz menjelaskan bahwa "Pola pengelompokan ini bertujuan agar proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santriwati."

Pelaksanaan halaqah tahfidz berlangsung dalam empat waktu, yaitu:

1. **Halaqah ba'da Subuh**, yang diawali dengan pembiasaan zikir pagi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menghafal hafalan baru secara mandiri dan saling menyimak hafalan antar santriwati.
2. **Halaqah pagi**, dilaksanakan pada jam pembelajaran formal (07.30-08.50 WIB) dengan kegiatan utama berupa setoran hafalan baru kepada musyriyah halaqah. Pada tahap ini musyriyah menyimak dan mengoreksi kelancaran serta ketepatan tajwid hafalan santriwati.
3. **Halaqah ba'da Ashar**, difokuskan pada kegiatan muroja'ah atau pengulangan hafalan lama yang telah disetorkan sebelumnya guna menjaga konsistensi dan kekuatan hafalan.
4. **Halaqah ba'da Isya'**, dilaksanakan untuk muroja'ah mandiri yang disimak oleh teman sejawat sebagai persiapan setoran pada halaqah berikutnya.

### Target Program Tahfidzul Qur'an

Target utama program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru adalah tercapainya hafalan Al-Qur'an yang mutqin sesuai dengan standar tajwid riwayat Hafs 'an 'Ashim. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa "Jumlah target hafalan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santriwati sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Selain capaian hafalan, program ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan kecintaan santriwati terhadap Al-Qur'an."

### Program Munaqasyah Tahfidzul Qur'an

Program munaqasyah merupakan bentuk evaluasi hafalan santriwati yang dilaksanakan setiap kali santriwati menyelesaikan hafalan lima juz dan kelipatannya. Dalam program ini, santriwati diuji melalui beberapa tahapan, meliputi setoran ulang seluruh hafalan lima juz, tes sambung ayat, serta penilaian kelancaran dan ketepatan bacaan oleh musyrifah halaqah dan kepala bagian tahfidz.

Pelaksanaan munaqasyah dilakukan secara terbuka dengan disaksikan oleh santriwati lain dan orang tua peserta ujian. Menurut Kepala Bagian Tahfizh, menurut musyrifah halaqah Pola evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi santriwati dalam memelihara dan memutqinkan hafalannya.

### Program Setoran 30 Juz

Santriwati yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz diwajibkan mengikuti program setoran 30 juz yang dilaksanakan dalam jangka waktu dua hari di hadapan seluruh santriwati. Kepala Bagian Tahfidz menjelaskan bahwa "Program ini bertujuan untuk menguatkan hafalan secara menyeluruh, melatih keberanian tampil di hadapan publik, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab santriwati dalam menjaga hafalan Al-Qur'an."

## 6. Program Halaqah Nabawi

Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru juga mengembangkan program Halaqah Nabawi melalui kerja sama dengan halaqah Al-Qur'an di Masjid Nabawi. Program ini memungkinkan santriwati menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara daring kepada syaikhah di Masjid Nabawi melalui aplikasi Zoom. Menurut Kepala Bagian Tahfizh "Program ini tidak dapat diikuti oleh seluruh santriwati, karena santriwati yang ingin mengikuti program ini diseleksi terlebih dahulu dengan persyaratan minimal memiliki hafalan 10 juz dengan bacaan yang telah memenuhi standar tajwid.

Program Halaqah Nabawi menunjukkan upaya pesantren dalam meningkatkan kualitas hafalan santriwati hingga memenuhi standar internasional, sekaligus memberikan motivasi tambahan bagi santriwati lain untuk terus meningkatkan capaian hafalannya.

## Metode Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru

### 1. Metode Tahsin

*Tahsin* berasal dari kata kerja yang memiliki arti untuk memperbaiki, memper- indah, membuat lebih baik dari sebelum nya, menghiasi, dan membaguskan. Dan kata *tahsin* Al-Qur'an berarti suatu cara untuk membaguskan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah nya, seperti pelafalan setiap huruf, *tajwid*, harakat, hingga keindahan bacaan (Sobry, 2021). Tujuan utama dari penguasaan *tahsin* Al-Qur'an adalah untuk menjaga lidah kita agar terhindar dari segala jenis kesalahan saat membaca ayat Al-Qur'an, baik kesalahan dalam penyebutan huruf, maupun kesalahan dalam penerapan ilmu *tajwid*. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, membaca Al-Qur'an menggunakan *tahsin* mampu menjaga huruf-huruf *hijaiyah* yang keluar agar tetap sesuai dengan *makhrajnya*, menjaga hukum-hukum bacaan, hingga dapat menghayati bacaan sehingga suara yang dikeluarkan ketika membaca Al-Qur'an pun terdengar indah. Program tahsin ini dilakukan pada siswa kelas 7, 8, 9, dan 10. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bacaan yang tidak diperbaiki sejak awal cenderung menjadi hambatan dalam proses menghafal. Seorang musyrifah halaqah menjelaskan bahwa "santri yang sejak awal bacaannya belum rapi biasanya kesulitan menjaga hafalan, karena kesalahan lama itu susah diperbaiki dibandingkan menghafal ayat baru"

### 2. Metode Talaqqi

*Talaqqi* secara bahasa mempunyai arti saling bertemu atau berhadapan. Metode talaqqi merupakan metode belajar Al-Qur'an yang dilakukan secara face to face atau langsung antara guru dengan siswa. Metode ini sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an. Pembelajaran metode Talaqqi pada prakteknya merupakan seorang murid berhadapan langsung dengan pengajar baik sendiri maupun beberapa murid, sehingga saat seseorang melakukan kekeliruan pada pembelajaran tahfidz pengajar langsung sanggup membenarkan dan memperbaiki kesalahannya (Alanshari et al., 2022).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa musyrifah secara aktif menyimak bacaan santriwati satu per satu saat setoran hafalan, kemudian memberikan koreksi pada kesalahan makharijul huruf dan tajwid. Seorang musyrifah mengungkapkan bahwa "kalau tidak talaqqi langsung, biasanya kesalahan bacaan santri tidak terkoreksi langsung, padahal kalau dibiarkan bisa terbawa sampai hafalan berikutnya." Hal ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer hafalan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol kualitas bacaan santri.

*Talaqqi* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang masih diterapkan dari zaman Rasulullah SAW ketika awal penurunan wahyu, para sahabat, ulama dan masih dilakukan hingga zaman sekarang ini. Metode ini sangat membantu siswa yang masih memiliki banyak kekeliruan dalam bacaan Al-Qur'annya. Dan metode ini bertujuan agar siswa dapat menghafal dengan bacaan yang benar, karena dikhawatirkan santriwati akan

menghafal dengan bacaan yang salah sehingga menyulitkan santriwati untuk memperbaikinya dikemudian hari.

### 3. Metode Muroja'ah

*Murajaah* merupakan metode memperkuat ingatan dengan cara mengulang kembali hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Semakin kita sering mengulang hafalan maka semakin kuat pula hafalan tersebut (Nurbaiti et al., 2021) . Kegiatan muroja'ah ini dilaksanakan pada pada halaqah ba'da ashar dengan musyrifah dan halaqah ba'da magrib dengan teman sejawat. Bagi santriwati yang telah menyettor, memuroja'ah, dan memutqin hafalannya sebanyak 5 juz, maka ia dapat melaksanakan munaqasayah Tahfidzul Qur'an. Menurut musyrifah "metode muroja'ah ini sangat membantu siswa untuk melancarkan dan menjaga hafalannya."

### Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an dan Solusinya

Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru, diantaranya :

Timbulnya rasa malas pada santriwati dalam menghafal Al-Qur'an sehingga memperlambat perkembangan hafalan santriwati. Kepala Sekolah menjelaskan dalam wawancara bahwa "Solusi pertama yang dilakukan adalah pendekatan oleh musyrifah kepada santriwati yang bersangkutan, lalu diberikan nasehat dan motivasi untuk menghafal. Lalu apabila belum didapati perubahan, musyrifah akan melaporkan hal tersebut kepada Kabag. Tahfidz, lalu santriwati tersebut akan di panggil dan diberi nasehat dari Kabag. Tahfidz. Serta Musyrifah halaqah akan mengkomunikasikan hal ini dengan orang tua santriwati, sehingga santriwati tersebut akan mendapatkan dukungan, dorongan, dan motivasi dari segala pihak."

Terdapat beberapa santriwati yang membaca Al-Qur'annya belum sesuai dengan kaidah tajwid dan masih kurang lancar, sehingga kesulitan dalam menghafal. Solusi dari hal ini adalah musyrifah akan memberikan bimbingan khusus kepada santriwati tersebut dalam membaca ayat-ayat yang akan dihafalkan. Hasil dari observasi terlihat bahwa musyrifah akan memberikan bantuan dengan cara talaqqi langsung kepada santriwati tersebut. Sehingga hal ini dapat memudahkan santriwati menghafal serta melatih kemampuan membaca Al-Qur'annya.

Timbulnya rasa bosan dan jenuh pada santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini muncul dikarenakan kegiatan menghafal dilaksanakan secara terus menerus sehingga santriwati akan mencapai titik jenuh dan bosan. Pada keadaan ini santriwati akan mulai malas dan tidak konsentrasi dalam mengikuti program tahfidz. Solusi yang sering dilakukan pada Pondok Pesantren ini adalah membawa santriwati untuk berkegiatan di luar pondok. Terdapat beberapa kegiatan yang sering mereka lakukan, seperti rihtah rutin ke beberapa tempat rekreasi disekitar kota Pekanbaru, atau mengajak mereka melakukan kegiatan fisik seperti olahraga berenang.

### Faktor Pendukung Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru

1. Menyediakan program tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an. Yang mana program ini sangat membantu santriwati yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid dan memiliki kesulitan dalam pelafalan dan kelancaran bacaan. Menurut Kepala Bagian Tahfidz, Hal ini sering terjadi pada santriwati yang baru memulai menghafal terutama santriwati kelas 7 dan 8, atau santriwati pindahan dari sekolah lain. Sehingga dengan program ini santriwati mendapat kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Melibatkan orang tua dalam program ini. Hal ini dapat terlihat ketika santriwati mampu mencapai hafalan 5 juz atau kelipatannya, maka orang tua santriwati akan diundang untuk menyaksikan Munaqasyah Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan oleh anaknya. Sehingga orang tua dapat merasakan kebahagiaan dan kebanggaan atas pencapaian anaknya, dan santriwati akan mendapatkan apresiasi dari segala pihak. Hal ini juga dapat memotivasi orang tua untuk lebih perhatian dengan memerikan dukungan dan semangat apabila anaknya belum mencapai hal tersebut.
3. Pelaksanaan kerjasama dengan Halaqah Al-Qur'an di masjid Nabawi. Dapat belajar di masjid Nabawi merupakan impian seluruh santriwati sehingga program ini sangat memotivasi musyrifah, santriwati, dan orang tua santriwati, karena untuk mengikuti halaqah ini santriwati akan melewati tes yang mana diantara syarat untuk mengikuti halaqah ini adalah memiliki bacaan Al-Qur'an yang sesuai Tajwid dan memiliki hafalan minimal 10 juz. Maka seluruh pihak terkait akan berusaha untuk mencapai hal tersebut. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa " program ini kami laksanakan untuk memotivasi santriwati melancarkan hafalan. Dan kerjasama ini juga menjadi acuan bahwa standar hafalan di pondok kami telah mencapai standar internasional"

### Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren ini sudah sangat lengkap dan terstruktur. Baik dari Program, kinerja musyrifah, dan kerjasama aktif anatar pihak sekolah dan orang tua santriwati. Namun, masih didapati santriwati yang belum memiliki motivasi untuk memacu semangat menghafal. Salah satu evaluasi untuk program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren ini menyusun target minimal capaian siswa secara berkala. Karena dengan adanya target dapat memacu semangat santriwati untuk mencapai target yang ditetapkan.

### Implikasi Program Tahfidzul Qur'an terhadap Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kemampuan hafalan santriwati, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak santriwati dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi tersebut tampak pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran religius, serta sikap sosial santriwati.

### 1. Pembentukan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Program tahfidz yang dilaksanakan secara terjadwal melalui sistem halaqah pada waktu ba'da subuh, pagi, ba'da ashar, dan ba'da isya' membentuk kebiasaan disiplin pada diri santriwati. Kewajiban menyetorkan hafalan dan muroja'ah secara rutin menuntut santriwati untuk mengelola waktu, menjaga komitmen, serta bertanggung jawab terhadap target hafalan yang telah ditetapkan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan musyrifah halaqah berikut "Santri yang ikut program tahfidz biasanya lebih disiplin, karena mereka terbiasa bangun tepat waktu dan sudah punya tanggung jawab sendiri terhadap hafalannya.". Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santriwati tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan tahfidz.

### 2. Peningkatan Kesadaran Religius

Kedekatan santriwati dengan Al-Qur'an melalui aktivitas menghafal, muroja'ah, dan talaqqi berdampak pada meningkatnya kesadaran religius santriwati. Santriwati menjadi lebih menjaga ibadah wajib dan sunnah, serta berusaha menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Seorang santriwati menyampaikan: "Kalau hafalan lagi tidak lancar, biasanya karena shalat atau muroja'ah kurang dijaga. Jadi kami sadar kalau hafalan itu berkaitan dengan ibadah.". Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran reflektif santriwati bahwa keberhasilan hafalan berkaitan erat dengan kualitas spiritual dan kedisiplinan ibadah.

### 3. Pembentukan Akhlak Sosial dan Sikap Rendah Hati

Pelaksanaan tahfidz dengan sistem halaqah juga berimplikasi pada pembentukan akhlak sosial santriwati. Interaksi intensif dalam halaqah menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta rendah hati dalam menerima koreksi dari musyrifah maupun teman sejawat.

Musyrifah halaqah menjelaskan bahwa "Dalam halaqah, santri belajar sabar dan tidak mudah tersinggung saat dikoreksi. Mereka juga saling menyemangati, bukan saling menjatuhkan.". Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz tidak hanya membentuk aspek individual santriwati, tetapi juga membangun karakter sosial yang positif.

### 4. Kontrol Diri dan Perilaku Sehari-hari

Implikasi lain yang ditemukan adalah meningkatnya kemampuan kontrol diri santriwati. Santriwati cenderung lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap, karena menyadari bahwa mereka adalah penghafal Al-Qur'an yang dituntut untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala bagian tahfidz "Kami selalu tekankan bahwa hafalan itu amanah. Kalau sudah hafal, sikap dan ucapan juga harus dijaga, karena itu bagian

dari akhlak Al-Qur'an." Temuan ini mengindikasikan bahwa program tahfidz berperan sebagai mekanisme kontrol moral yang mendorong santriwati untuk menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

#### 5. Variasi Tingkat Internaliasi Akhlak

Meskipun secara umum program tahfidz berdampak positif terhadap pembentukan akhlak santriwati, penelitian ini juga menemukan adanya variasi tingkat internalisasi akhlak antar santriwati. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, motivasi pribadi, serta kemampuan adaptasi santriwati terhadap lingkungan pesantren.

Dengan demikian, program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru dapat disimpulkan memiliki implikasi nyata terhadap pembentukan akhlak santriwati, meskipun tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan dan pendekatan individual agar internalisasi nilai Qur'ani dapat berlangsung secara optimal.

#### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hayatuddiyar Al-Islami Pekanbaru dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui tahapan tahsin, halaqah tahfidz, muroja'ah, serta evaluasi melalui munaqasyah. Pelaksanaan program tersebut didukung oleh penggunaan metode talaqqi, pembagian halaqah berdasarkan kemampuan santriwati, serta penetapan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan individu, sehingga program tahfidz dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Program tahfidzul Qur'an tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan santriwati, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap pembentukan akhlak santriwati. Implikasi tersebut tercermin pada terbentuknya kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran religius, kemampuan kontrol diri, serta sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Kedekatan santriwati dengan Al-Qur'an melalui aktivitas menghafal dan muroja'ah mendorong internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang tercermin dalam perilaku dan sikap mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya variasi tingkat internalisasi akhlak antar santriwati yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang keluarga, motivasi personal, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan, pendekatan individual, serta inovasi dalam pelaksanaan program tahfidz agar pembentukan akhlak santriwati dapat berlangsung secara lebih optimal dan merata.

## Daftar Pustaka

- Alanshari, M. Z., Ikmal, H., Muflich, M. F., & Khasanah, S. U. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(3), 392-400.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Hanafi, Y., Fil, M., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019). *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Delta Pijar Katulistiwa.
- Lailatus Shoimah, Sulthoni Sulthoni, & Yerry Soepriyanto. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169-175.
- Moleong, L. J. ; S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. (Bandung).
- Nashrulloh, M., Mukhlis, M., & R, A. E. (2023). Implementasi Metode Halaqah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Kelas X Putra Pondok Pesantren Ulul Albab Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6426-6439.
- Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 55-59.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Siregar, H. (2021). Implikasi Tahfiz Alquran Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 70-85.
- Sobry, M. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM PROSES MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TOHIR YASIN LOMBOK. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 20(1).
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Zubaedi, Z. (2013). *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (No. 3; Vol. 3). Kharisma Putra Utama.